



THE RELATIONSHIP OF PARENTING PATTERNS WITH INTERPERSONAL COMMUNICATION IN ADOLESCENTS

HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA REMAJA

Fanny Febrianti¹, Untung Subroto²

^{1,2} Progam Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara

E-mail: 705200189@stu.untar.ac.id¹

ARTICLE INFO

Correspondent

Fanny Febrianti
705200189@stu.untar.ac.id

Key words:

parenting patterns,
interpersonal
communication,
adolescents

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 799 - 811

ABSTRACT

Family is the most important aspect in supporting a child's growth and development. Naturally, there are differences between each parent in communicating with their child. This form of communication can have an impact on a child's behavior in the future. This research aims to determine the role of parenting styles in interpersonal communication among high school students at X High School in Bekasi. The study involved 303 students aged between 14-18 years old. The research method used was quantitative research. The measurement tools used were The Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ) for measuring gratitude and tools for measuring interpersonal communication. Based on the Kruskal-Wallis Test, it was found that the obtained result was $0.000 < 0.05$, indicating a significant positive relationship between parenting styles authoritative, authoritarian, and permissive with interpersonal communication among high school teenagers. This means that if the parenting style obtained is good, the level of interpersonal communication will also be high. Conversely, if a teenager experiences poor parenting, their level of interpersonal communication tends to be lower. This research also concluded that teenagers with high levels of interpersonal communication tend to have an authoritative parenting style.

Copyright © 2023 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Koresponden</p> <p>Fanny Febrianti 705200189@stu.untar.ac.id</p> <p>Kata kunci: pola asuh, komunikasi interpersonal, remaja</p> <p>Website: https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER</p> <p>Hal: 799 - 811</p>	<p>Keluarga merupakan bagian yang terpenting dalam menunjang tumbuh kembang anak. Tentu adanya perbedaan antara masing-masing orang tua dalam berkomunikasi kepada anak. Bentuk komunikasi ini dapat berdampak pada perilaku anak di kemudian hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan pola asuh dengan komunikasi interpersonal pada remaja SMA X di Bekasi. Penelitian ini dilakukan pada 303 siswa-siswi dengan rentang usia 14-18 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Alat ukur rasa syukur yang digunakan adalah The Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ) dan alat ukur komunikasi interpersonal. Berdasarkan uji beda Kruskal-Wallis Test diketahui bahwa hasil yang diperoleh sebesar $0.000 < 0.05$ dengan artian ada hubungan positif signifikan antara pola asuh otoriter, otoritatif dan permisif dengan komunikasi interpersonal pada remaja SMA. Artinya jika pola asuh yang didapatkan baik maka tingkat komunikasi interpersonalnya juga akan tinggi. Sebaliknya apabila pola asuh remaja buruk maka, semakin rendah tingkat komunikasi interpersonalnya. Melalui penelitian ini juga disimpulkan bahwa yang memiliki tingkat komunikasi interpersonal tinggi adalah remaja yang memiliki pola asuh otoritatif.</p> <p style="text-align: right;"><i>Copyright © 2023 JSER. All rights reserved.</i></p>

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang memiliki keterikatan dalam hubungan darah, kelahiran dan pernikahan. Keluarga menjadi bagian yang terpenting dalam menunjang perkembangan awal suatu individu, khususnya yaitu pada anak. Perilaku orang tua, khususnya terhadap anak, dapat berdampak dan membentuk perkembangan jati diri anak, yang meliputi penataan dan perwujudan kebebasan identitas pada anak mulai dari tahap tumbuh kembang anak hingga dewasa (Sriwongo et al., 2022). Orang tua baik ayah dan ibu dalam berinteraksi dengan anak memiliki pola-pola tertentu, yang disebut dengan pola asuh. Pola asuh adalah interaksi antara orang tua dan anak selama perawatan mereka (Sam Vaknin, dalam Firdausi et al., 2022). Pola asuh dalam masing-masing keluarga dapat berbeda-beda, tergantung budaya dan adat istiadat yang ada dalam lingkungan keluarga.

Menurut Diana Baumrind (dalam Papalia, 2023) pola asuh dibagi kedalam 3 kelompok yaitu *authoritarian* (otoriter), *authoritative* (otoritatif) dan *permissive* (permisif). Pada suatu studi terdahulu ditemukan bahwa pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang lebih baik daripada pola asuh lainnya karena pada pola asuh otoritatif, orang tua lebih responsif terhadap kebutuhan anak mereka, namun

tetap menerapkan harapan dan aturan yang masuk akal kepada anaknya. Pola asuh otoritatif juga dikaitkan dengan memiliki keturunan yang lebih baik dalam prestasi akademik, kurangnya perilaku yang berisiko dan kesehatan mental yang lebih baik daripada pola asuh lainnya (Chen et al., 2019).

Suatu studi lainnya juga mengungkapkan bahwa adanya hubungan antara pola asuh terhadap perkembangan anak yang meliputi berbagai bidang kehidupan, seperti sosial, psikososial, emosional, akademik dan perilaku (Estlein, 2021). Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Andriani dan Wahyuni (2020) pada anak usia 4-5 tahun Di TK Dharma Wanita Kelurahan Burengan Kecamatan Pesantren Kota Kediri. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan adanya perkembangan sosial emosional yang sangat baik pada anak usia 4-5 Tahun, khususnya pada pola asuh otoriter.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Nadhifah et al. (2021) pada anak dan orang tua di Di Desa Gondosari Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Ditemukan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif, mampu memberikan peran positif pada anak yaitu dengan menerapkan kebiasaan di rumah, anak menjadi mampu mengembangkan disiplin belajar sehingga anak terbiasa dengan hal-hal yang bersifat positif. Selain itu, bahwa pola asuh otoritatif juga mampu mendorong anak untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi dan sikap sosial yang baik, mulai dari kesantunan, disiplin dalam bertindak, cerdas, aktif bertanya dan taat dalam beribadah. Melalui pola asuh juga, anak menjadi mampu memiliki gambaran tentang prinsip-prinsip kehidupan yang ditentukan selama proses pola asuh (Djuwitaningsih, dalam Sukanto dan Fauziah, 2020).

Berdasarkan kedua penelitian ini, ditemukan bahwa pola asuh memiliki pengaruh sangat besar terhadap perkembangan manusia. Bicara tentang pola asuh yang terdiri dari aturan, sikap, dan nilai yang disampaikan melalui komunikasi. Tentu adanya perbedaan antara orang tua dengan pola asuh otoritatif, otoriter serta pola asuh permisif dalam menyampaikan suatu komunikasi kepada anak. Pengertian komunikasi sendiri menurut Hovland dalam Hariyanto (2020) merupakan suatu proses dimana seseorang memberikan rangsangan atau stimulus berupa simbol-simbol linguistik dengan tujuan untuk mengubah suatu perilaku Individu terhadap orang lain.

Dalam menyampaikan suatu komunikasi, komunikasi memiliki berbagai model komunikasi yang berguna sebagai deskripsi ideal tentang apa yang dibutuhkan agar komunikasi dapat terjadi (Sereno & Mortensen, dalam Efendi et al., 2023) yang dibagi ke dalam 4 model yaitu komunikasi linier, transaksional, konvergensi dan tiga tingkat. Komunikasi tiga tingkat meliputi komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal dan komunikasi massa. Komunikasi yang dibutuhkan dalam membangun suatu interaksi sosial merupakan bentuk dari komunikasi interpersonal atau komunikasi verbal dan interaksi non verbal antara dua (atau terkadang lebih dari dua) orang yang saling bergantung (Devito, 2023).

Dalam mewujudkan keefektifan komunikasi interpersonal, Devito (dalam Liliweri, 1991) mengungkapkan bahwa terdapat 5 dimensi komunikasi interpersonal yang dapat mendukung keefektifan komunikasi interpersonal, yang meliputi keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), perasaan positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Fikrina et al., (2023) dengan remaja awal di Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan yang meneliti terkait perilaku *bullying* ditinjau dari komunikasi interpersonal orang tua - anak dan kontrol diri. Ditemukan bahwa adanya hubungan negatif signifikan antara komunikasi interpersonal terhadap orang tua dan anak dengan perilaku *bullying*, artinya semakin rendah komunikasi interpersonal orang tua dengan anak maka semakin tinggi perilaku *bullying*, begitu sebaliknya.

Selain membentuk suatu proses perubahan perilaku dalam individu, komunikasi juga sebagai suatu kebutuhan dalam menjalin interaksi sosial yang dimana perlu ditanamkan sedari kecil sebagai bekal dalam menunjang kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar saat remaja. Komunikasi dapat dibentuk dari berbagai faktor, salah satunya melalui faktor pola asuh yang diterapkan oleh orang tua nya sedari kecil. Pola asuh yang berbeda dapat mempengaruhi perkembangan komunikasi antar anak.

Berkaitan dengan hal ini Novia et al., (2023) pernah melakukan penelitian serupa dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Interpersonal Dengan Interaksi Sosial Remaja Karang Taruna Grogol RW 07 Blotongan Salatiga". Diketahui bahwa adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan interaksi sosial remaja karang taruna Grogol RW 07 Blotongan Salatiga. Sehingga ditunjukkan dengan tinggi rendahnya atau baik buruknya interaksi sosial remaja karang taruna Grogol RW 07 Blotongan Salatiga sangat berhubungan dengan pola asuh.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Chen et al., (2019) ditemukan adanya hubungan antara pola asuh dengan berbagai kesehatan psikososial, mental, kesejahteraan, perilaku dan fisik anak. Hasil menunjukkan bahwa kepuasan dalam pola asuh dikaitkan dengan kesejahteraan emosional yang lebih besar dan risiko penyakit mental yang lebih rendah. Studi ini memperkuat bukti adanya fokus kesehatan masyarakat pada peningkatan pola asuh untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

Jika merujuk dari penelitian-penelitian di atas, pola asuh memiliki hubungan yang erat dengan komunikasi sehingga penulis tertarik untuk mengembangkan penelitian ini ke dalam hubungan antara pola asuh orang tua dan komunikasi interpersonal pada remaja. Selain itu peneliti juga ingin melihat orang tua dengan pola asuh seperti apa yang memberikan efektifitas komunikasi interpersonal secara optimal. Pemilihan remaja disini ditunjukkan karena remaja merupakan masa peralihan perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Secara umum, masa remaja dimulai pada usia 12-13 tahun hingga akhir masa remaja atau awal dua puluhan (Papalia dalam Bunsaman & Krisnani, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Praptiningsih dan Putra (2020) terkait *Toxic Relationship* dalam Komunikasi Interpersonal di Kalangan Remaja. Diketahui bahwa para remaja memiliki *toxic relationship* dengan orang sekitarnya, memiliki komunikasi interpersonal yang kurang baik. Partisipan dalam penelitian ini memiliki hubungan yang tidak sehat dengan kedua orang tuanya (ayah yang sering selingkuh, ibu yang terus-menerus membandingkan dirinya dengan orang lain), anggota keluarga (pelecehan sosial), teman (sering di-bully), dan pasangan (yang melakukan kekerasan). Remaja diketahui memiliki hubungan yang tidak sehat dengan orang-orang di sekitarnya dan memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang buruk.

Melalui hubungan yang tidak sehat dapat mempengaruhi kepercayaan diri remaja dalam mengutarakan pendapatnya (Praptiningsih dan Putra, 2020).

Remaja yang berada dalam hubungan yang tidak sehat merasa sulit untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka di antara teman-temannya karena segala hal yang ingin diungkapkannya selalu ditanggapi dengan komentar negatif. Sehingga, hampir setiap keputusan yang diambil dianggap aneh atau tidak sejalan dengan pendapat lingkungan di sekitarnya. Komunikasi interpersonal juga bersifat negatif, generasi muda tidak hanya mengalami penolakan dari orang-orang disekitarnya, tetapi juga kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Komunikasi yang negatif dan penolakan yang sering terjadi dapat menyebabkan hubungan tidak sehat yang membahayakan kesehatan mental remaja Indonesia. Istilah kesehatan mental merupakan istilah yang keliru karena biasanya mengacu pada kesehatan emosional.

Meskipun sebagian besar anak-anak dapat menyesuaikan diri dengan cukup baik, setidaknya 1 dari 10 anak-anak dan remaja didiagnosis mengalami gangguan mental yang cukup parah sehingga menyebabkan beberapa gangguan. Diagnosis gangguan jiwa pada anak penting dilakukan karena gangguan tersebut dapat berujung pada gangguan kejiwaan di masa dewasa. Faktanya, setengah dari seluruh gangguan mental dimulai pada usia 14 tahun. Keluarga yang ditandai dengan seringnya konflik, kemarahan dan agresi yang berulang, serta pola asuh yang dingin, tidak mendukung, atau mengabaikan dapat membuat anak-anak rentan terhadap masalah kesehatan fisik dan mental jangka panjang, seperti perilaku antisosial, kenakalan, kecemasan, depresi, dan bunuh diri. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga seperti itu cenderung kurang dalam pengendalian dan ekspresi emosi serta kompetensi sosial. Risiko kumulatif menjadi lebih buruk ketika keluarga tinggal di lingkungan yang miskin, penuh kekerasan, atau penuh tekanan; atau ketika anak-anak secara genetik cenderung memiliki temperamen yang terlalu reaktif atau terhambat (Repetti et al., 2002).

Jika komunikasi yang ada tidak dikomunikasikan dengan baik maka akan kualitas dari komunikasi yang terjadi juga akan rendah serta tidak mendapat masukan atau *feedback* seperti yang diharapkan, maka yang akan muncul adalah hubungan negatif. Ketika hal seperti ini terjadi, terlihat bahwa ada hambatan dalam komunikasi antar individu. Hal ini juga dapat menimbulkan frustrasi interpersonal akibat kegagalan komunikasi (Widdhiprasetya, 2018). Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Appulembang (2017) terkait pengaruh pola asuh terhadap kualitas hidup siswa yang terlibat perkelahian. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa penerapan pola pengasuhan yang tepat, tidak menyebabkan tumbuh kembang yang buruk pada anak.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif atau suatu proses dalam mencari suatu pengetahuan yang menggunakan data dalam bentuk numerik sebagai alat untuk menganalisis informasi terkait suatu fenomena yang ingin diketahui (Kasiram, dalam Kuntjojo, 2008). Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu pola asuh orang tua sebagai variabel independen dan komunikasi interpersonal sebagai variabel dependen, dengan tujuan untuk melihat hubungan pola asuh terhadap komunikasi interpersonal terhadap remaja. Penggunaan dua

variabel dependen dan independen dikarenakan menurut Sugiyono (2019) berpendapat bahwa penelitian kuantitatif mempelajari dengan menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Utama

1. Uji Normalitas

Pada suatu penelitian, diketahui bahwa jika nilai signifikansi memperoleh nilai $p > 0.05$ maka nilai residual dianggap berdistribusi normal. Sedangkan apabila nilai $p < 0.05$ maka dianggap nilai residual tidak terdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas, penelitian ini menggunakan uji *One Sample-Kolmogorov*, diketahui skala komunikasi interpersonal tergolong dalam data terdistribusi secara tidak normal dengan nilai *sig* 0.000 atau lebih kecil dari 0.05. Hasil uji normalitas dapat dilihat lebih detail dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Dimensi/Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	<i>P</i>
Komunikasi Interpersonal	0.197	0.000

2. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji normalitas, peneliti melakukan uji beda terhadap variabel pola asuh ditinjau dari dimensi komunikasi interpersonal. Uji beda digunakan untuk melihat hubungan antara pola asuh dengan komunikasi interpersonal karena variabel pola asuh berbentuk koding dan bersifat nominal. Uji beda dilakukan menggunakan teknik analisis *Kruskall-Wallis Test*. Hasil uji beda yang dilakukan menunjukkan nilai *Kruskall-Wallis H* = 151.268, $p = 0.000 < 0.05$ jadi dengan demikian terdapat perbedaan signifikan antara komunikasi interpersonal dengan pola asuh otoriter, otoritatif dan permisif. Untuk melihat lebih detail perbedaan dimensi pola asuh berdasarkan kelas partisipan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Beda Pola Asuh ditinjau dari Komunikasi Interpersonal

	Pola Asuh	<i>N</i>	<i>Mean Rank</i>	<i>Sig</i>	<i>Kruskall-Wallis</i>
Komunikasi Interpersonal	Otoriter	103	119.34	0.000	151.268
	Otoritatif	151	208.08		
	Permisif	49	47.85		

Analisis Data Tambahan

1. Uji Beda Dimensi Pola Asuh ditinjau dari Dimensi Komunikasi Interpersonal

Selain melakukan uji beda pola asuh ditinjau dari komunikasi interpersonal, peneliti juga melakukan uji beda terhadap dimensi pola asuh ditinjau dari dimensi komunikasi interpersonal untuk melihat adanya perbedaan dari dimensi pola asuh terhadap kemampuan komunikasi interpersonal. Uji beda dilakukan menggunakan teknik analisis *Kruskall-Wallis Test*. Peneliti melakukan uji beda pada ketiga dimensi pola asuh yaitu otoriter, otoritatif dan permisif ditinjau dari

kelima dimensi komunikasi interpersonal yang meliputi keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan dan kesederajatan.

Hasil uji beda yang dilakukan kepada seluruh dimensi menunjukkan nilai sig sebesar $0.000 < 0.005$ yang berarti terdapat perbedaan antara ketiga dimensi pola asuh berdasarkan lima dimensi komunikasi interpersonal. Untuk melihat lebih detail perbedaan dimensi pola asuh berdasarkan dimensi komunikasi interpersonal dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Beda Dimensi Pola Asuh ditinjau dari Dimensi Komunikasi Interpersonal

	Pola Asuh	N	Mean Rank	Interpretasi	Sig	Kruskal l-Wallis
Keterbukaan	Otoriter	103	115.86	Sedang	0.000	170.287
	Otoritatif	151	211.68	Tinggi		
	Permisif	49	44.05	Rendah		
Empati	Otoriter	103	120.50	Sedang	0.000	154.515
	Otoritatif	151	207.79	Tinggi		
	Permisif	49	46.29	Rendah		
Dukungan	Otoriter	103	162.09	Sedang	0.000	99.323
	Otoritatif	151	176.95	Tinggi		
	Permisif	49	53.90	Rendah		
Kepositifan	Otoriter	103	92.25	Rendah	0.000	120.681
	Otoritatif	151	204.54	Tinggi		
	Permisif	49	115.69	Sedang		
Kesederajatan	Otoriter	103	125.86	Sedang	0.000	149.040
	Otoritatif	151	204.94	Tinggi		
	Permisif	49	43.79	Rendah		

Berdasarkan hasil analisis diatas, ditemukan bahwa dari kelima dimensi komunikasi interpersonal *Mean Rank* tertinggi dari setiap dimensi komunikasi interpersonal ada pada pola asuh otoritatif, disusul oleh keempat dimensi komunikasi interpersonal yang berada pada taraf sedang berada pada pola asuh otoriter dan keempat dimensi komunikasi interpersonal yang berada pada taraf rendah berada pada pola asuh permisif.

2. Uji Beda Pola Asuh Ditinjau dari Jenis Kelamin

Setelah peneliti melakukan uji korelasi, selanjutnya peneliti melakukan uji beda terhadap komunikasi interpersonal ditinjau dari jenis kelamin, dikarenakan data tidak terdistribusi normal, maka peneliti melakukan uji Mann-Whitney untuk mengetahui ada atau tidanya perbedaan dari kedua kategori sampel. Dari hasil tersebut diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar $0.203 > 0.05$, yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan variabel komunikasi interpersonal dari jenis kelamin. Uraian diatas dapat dilinat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Beda Pola Asuh Ditinjau dari Jenis Kelamin

Variabel	P	Keterangan
Pola Asuh Ditinjau dari Jenis Kelamin	0.203	Tidak Terdapat Perbedaan

3. Uji Beda Komunikasi Interpersonal Ditinjau dari Jenis Kelamin

Setelah peneliti melakukan uji korelasi, selanjutnya peneliti melakukan uji beda terhadap komunikasi interpersonal ditinjau dari jenis kelamin, dikarenakan data tidak terdistribusi normal, maka peneliti melakukan uji Mann-Whitney untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan dari kedua kategori sampel. Dari hasil tersebut diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar $0.036 < 0.05$, yang berarti bahwa terdapat perbedaan variabel komunikasi interpersonal dari jenis kelamin. Uraian diatas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Beda Komunikasi Interpersonal Ditinjau dari Jenis Kelamin

Variabel	P	Keterangan
Komunikasi Interpersonal Ditinjau dari Jenis Kelamin	0.036	Terdapat Perbedaan

Berdasarkan hasil analisis, diketahui adanya perbedaan antara komunikasi interpersonal dan jenis kelamin dalam komunikasi interpersonal. Perbedaan ini dapat terjadi karena menurut Ernest (2010) bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal seseorang. Ernest menemukan bahwa komunikasi interpersonal lebih baik dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan dalam mengomunikasikan suatu pesan, laki-laki cenderung membicarakannya dengan langsung masuk ke tujuan permasalahan. Sedangkan perempuan lebih cenderung memberikan informasi dari pesan yang ditunjukkan secara mendalam dan lebih rinci.

4. Uji Beda Pola Asuh Ditinjau dari Kelas

Selain melakukan uji beda berdasarkan kelompok jenis kelamin, peneliti juga melakukan uji beda pada variabel pola asuh berdasarkan kelas. Uji beda dilakukan menggunakan teknik analisis *Kruskall-Wallis Test*. Berdasarkan uji beda yang dilakukan menunjukkan nilai sig sebesar $0.139 > 0.005$ yang berarti tidak terdapat perbedaan antara pola asuh berdasarkan kelas. Serta mendapatkan nilai *Kruskali-Wallis* sebesar 3.943. Untuk melihat lebih detail perbedaan pola asuh berdasarkan kelas partisipan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Beda Pola Asuh Ditinjau dari Kelas

Kelas	N	Mean Rank	Sig.	<i>Kruskall-Wallis</i>
X	45	136.98		
XI	202	150.18	0.139	3.943
XII	56	170.63		

5. Uji Beda Komunikasi Interpersonal Ditinjau dari Kelas

Selain melakukan uji beda berdasarkan kelompok jenis kelamin, peneliti juga melakukan uji beda pada variabel komunikasi interpersonal berdasarkan kelas. Uji beda dilakukan menggunakan teknik analisis *Kruskall-Wallis Test*. Berdasarkan hasil uji beda yang dilakukan menunjukkan nilai sig sebesar $0.333 > 0.005$ yang berarti tidak terdapat perbedaan antara pola asuh berdasarkan kelas. Serta mendapatkan nilai *Kruskali-Wallis* sebesar 2.199. Untuk melihat lebih detail perbedaan komunikasi interpersonal berdasarkan kelas partisipan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Beda Komunikasi Interpersonal Ditinjau dari Kelas

Kelas	N	Mean Rank	Sig.	Kruskall-Wallis
X	45	135.97		
XI	202	156.48	0.333	2.199
XII	56	148.72		

6. Uji Beda Komunikasi Interpersonal Ditinjau dari Usia

Uji beda pada variabel komunikasi interpersonal berdasarkan usia. Uji beda dilakukan menggunakan teknik analisis *Kruskall-Wallis Test*. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan menunjukkan nilai sig sebesar $0.718 > 0.005$ yang berarti tidak terdapat perbedaan antara komunikasi interpersonal berdasarkan usia. Serta mendapatkan nilai Kruskali-Wallis sebesar 2.096. Untuk melihat lebih detail perbedaan komunikasi interpersonal berdasarkan kelas partisipan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Beda Komunikasi Interpersonal Ditinjau dari Kelas

Kelas	N	Mean Rank	Sig.	Kruskall-Wallis
14	2	216.25		
15	58	144.49		
16	168	150.71	0.718	2.096
17	62	159.17		
18	13	158.04		

7. Uji Beda Pola Asuh Ditinjau dari Usia

Uji beda pada variabel pola asuh berdasarkan usia. Uji beda dilakukan menggunakan teknik analisis *Kruskall-Wallis Test*. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan menunjukkan nilai sig sebesar $0.336 > 0.005$ yang berarti tidak terdapat perbedaan antara pola asuh berdasarkan usia. Serta mendapatkan nilai Kruskali-Wallis sebesar 4.557. Untuk melihat lebih detail perbedaan pola asuh berdasarkan usia partisipan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Beda Pola Asuh Ditinjau dari Kelas

Kelas	N	Mean Rank	Sig.	Kruskall-Wallis
14	2	109.50		
15	58	150.47		
16	168	145.27	0.336	4.557
17	62	167.81		
18	13	177.00		

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian terkait hubungan pola asuh dan komunikasi interpersonal pada siswa SMA X di Bekasi yang dilakukan pada 303 partisipan ditemukan bahwa penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menunjukkan nilai signifikansi *Kruskal-Wallis H* = 151.268, $p = 0.000 < 0.05$. Artinya, dengan terdapat perbedaan signifikan antara komunikasi interpersonal dengan pola asuh otoriter, otoritatif dan permisif.

Hasil penelitian menyatakan bahwa pola asuh memiliki hubungan signifikan terhadap komunikasi interpersonal artinya jika remaja memiliki pola asuh otoritatif

yang paling dominan maka semakin tinggi pula komunikasi interpersonalnya. Sebaliknya apabila pola asuh permisif yang paling dominan maka semakin rendah pula komunikasi interpersonalnya. Hal ini didukung dalam penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang dinilai paling ideal diantara pola asuh lainnya karena dalam pola asuh ini anak memiliki kebebasan bereksplorasi dalam dunianya sehingga perkembangannya pun akan lebih baik. Selain itu, anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoritatif dinilai mencakup memiliki pelatihan komunikasi yang baik yang berdampak kepada kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Kemampuan komunikasi yang tinggi memungkinkan dapat menjalin hubungan baik dengan teman-teman dan keluarganya karena salah satu tugas perkembangan remaja adalah membangun hubungan dengan teman sebaya dan memiliki kemandirian secara emosional yang didapatkan dari orang tua maupun orang lain (Sarwono dalam Rizal, 2023). Penelitian ini juga menemukan bahwa dari kelima dimensi komunikasi interpersonal, *Mean Rank* tertinggi ada pada pola asuh otoritatif. Artinya jika dikelompokkan berdasarkan ketiga pola asuh yaitu otoritatif, otoriter dan permisif, diketahui bahwa pola asuh otoritatif dinilai memiliki hubungan paling baik dengan komunikasi interpersonal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., & Appulembang, Y. A. (2017). Pengaruh Pola Asuh terhadap Kualitas Hidup Siswa Pelaku Tawuran. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 210-215.
- Alang, S. (2018). Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas X Jurusan Teknik Sepeda Motor Di Smk Negeri 1 Parigi. *Kinesik*, 1(1): 1-11.
- Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991).
- Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal*, (Jakarta: Kencana, 2015).
- Andriani, N. P. L., & Wahyuni, C. (2020). Analisis Pola Asuh Orangtua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Dharma Wanita Kelurahan Burengan Kecamatan Pesantren Kota Kediri. *Judika (Jurnal Nusantara Medika)*, 4(2), 106-117.
- Ambarita, A. (2019). Hubungan Pola Asuh Otoritatif dan Lokus Kendali Internal dengan *Psychological well-being* Siswa SMA Negeri 12 Medan. *Proceeding: The Dream Of Millennial Generation To Grow*, 2(1).
- Azuni, I. D. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Religiusitas pada Anak (Studi Kasus di RT 03 RW 05 Desa Juwet Kecamatan Ngronggot Nganjuk) (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Bunsaman, S. M., & Krisnani, H. (2020). Peran Orang Tua dalam Pencegahan dan Penanganan Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 221-228.
- Chen, Y., Haines, J., Charlton, B. M., & VanderWeele, T. J. (2019). *Positive parenting improves multiple aspects of health and well-being in young adulthood*. *Nature human behaviour*, 3(7), 684-691.

- DeVito, J. A. (2023). *The Interpersonal Communication Book*. Pearson Education Limited.
- Dewi, P. A. S. C., & Khotimah, H. (2020). Pola Asuh Orang Tua pada Anak di Masa Pandemi Covid-19. In Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF), 4, 2433-2441.
- Efendi, E., Ayubi, M., & Aulia, N. (2023). Model-Model Komunikasi Linear. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3899-3906.
- Estlein, R. (2021). *Parenting as a Communication process: Integrating Interpersonal Communication Theory and Parenting Styles Conceptualization*. *Journal of Family Theory & Review*, 13(1), 21-33.
- Fikrina. L., R., Putri. S. A., P., & Agriasm. B. (2023). Perilaku *Bullying* Ditinjau dari Komunikasi Interpersonal Orang-Tua Anak dan Kontrol Diri. *Jurnal Psikologi Prima*, 6(1), 20-27.
- Firdausi, R., & Ulfa, N. (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(2), 133-145.
- Hariyanto, D. (2021). Buku ajar pengantar ilmu komunikasi. Umsida Press, 1-119.
- Hayek, J., Schneider, F., Lahoud, N., Tueni, M., & de Vries, H. (2022). *Authoritative Parenting Stimulates Academic Achievement, Also Partly Via Self-Efficacy And Intention Towards Getting Good Grades*. *Plos one*, 17(3).
- Haidar, G & Apsari, N. (2020). Pornografi pada Kalangan Remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*. 7. 136.
- Isti'adah, F. N., & Permana, R. (2017). Peranan Kelompok Teman Sebaya di Sekolah dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 8.
- Mulham, A. F. (2019). Peran Komunikasi Interpersonal terhadap Burnout (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Mulyana, D. (2005a). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Mutiarani, A. (2020). Hubungan Antara Konformitas dalam Pergaulan dengan Kepercayaan Diri pada Remaja di Desa Sudimara Kecamatan Cilongok Kabupaten Bayumas. *SKRIPSI Diajukan Kepada (Doctoral dissertation, IAIN)*.
- Nadhifah, I., Kanzunnudin, M., & Khamdun, K. (2021). Analisis Peran Pola Asuh Orangtua terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio FKIPUNMA*, 7(1), 91-96.
- Novia, N. H., & Dwikurnaningsih, Y. (2023). Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Interpersonal Dengan Interaksi Sosial Remaja Karang Taruna Grogol RW 07 Blotongan Salatiga. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 310-317.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2023). *Experience Human development* (15th ed). McGraw-Hill.

- Praptiningsih, N. A., & Putra, G. K. (2021). *Toxic Relationship* dalam Komunikasi Interpersonal di Kalangan Remaja. *Communication*, 12(2), 132-142.
- Repetti, R. L., Taylor, S. E., & Seeman, T. E. (2002). *Risky Families: Family Social Environments And The Mental And Physical Health Of Offspring*. *Psychological bulletin*, 128(2), 330.
- Riany, Y. E., Cuskelly, M., & Meredith, P. (2018). *Psychometric properties of parenting measures in Indonesia*. *Makara Human Behaviour Studies in Asia*, 22(2), 75-90.
- Risnita, K. R. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Penyesuaian Diri Siswa Di SMP Negeri 1 Babel (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Rizal, M. (2023). Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kompetensi Sosial Pada Remaja Awal (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Rosida, I., & Widiastuti, N. (2018). Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Peran Guru, dengan Motivasi Berprestasi Siswa SMA. *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 1-20.
- Santrock, J. W. (2020). *A Topical Approach To Life-Span Development* (10th ed). McGraw-Hill Education.
- Sukamto, R. N., & Fauziah, P. (2020). Identifikasi Pola Asuh di Kota Pontianak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 923-930.
- Sareong, I. P., & Supartini, T. (2020). Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa terhadap Keaktifan Belajar Siswa di SMA Kristen Pelita Kasih Makassar. *Jurnal ilmu teologi dan pendidikan agama Kristen*, 1(1), 29-42.
- Sriwongo, L., Tumanggor, R. O., & Tasdin, W. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian pada Anak Remaja. *PROSIDINGSERINA*, 2(1), 423-426.
- Sun, Y., & Wilkinson, J. S. (2020). *Parenting style, personality traits, and interpersonal relationships: A model of prediction of internet addiction*. *International Journal of Communication*, 14, 23.
- Sutisna, I. (2021). Mengenal model pola asuh baumrind. *ARTIKEL*, 1(6659).
- Suriati, S., Samsinar, S., & Rusnali, N.A. (2022). Pengantar Ilmu Komunikasi. Akademia Pustaka.
- Utomo, B. T. S. (2019). Komunikasi Interpersonal Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar Pada Proses Pembentukan Karakter Anak Di Sekolah Balap Wh19 Racing School (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Wood, J. T. (2017). *Communication mosaics: An introduction to the field of communication* (8th ed). Cengage Learning.
- Yuliana, R., & Rahadi, D. R. (2021). Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Motivasi Karyawan DiMasa Pandemi Covid-19. *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 27-35.

Zulfikar, A., L., M. (2017). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja Siswa Kelas X dan XI SMKN 2 Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.